Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 2 Nomor 2, Desember 2022
Halaman 124 - 131
e-ISSN 2798-4605

Pemberdayaan Pelaku Seni Jaranan Nganjuk Dalam Menangani Cidera Melalui Keterampilan Masase Terapi

Agus Sifa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Agus Hariyato, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Welly Suryandoko, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract
Community Service entitled Empowering Jaranan Nganjuk Performers in Handling Injuries Through Massage Therapy Skills has a fundamental goal of implementing it in society, namely welfare by always maintaining health by maintaining physical condition. Jaranan actors need to be empowered so that their standard of living and vitality are better. So, through this service, you can make a good contribution, because the main purpose of carrying out this service is so that the actors can be independent in dealing with minor injuries or serious injuries during or after the show. Empowerment is carried out in the form of 1) Involvement of partners as training participants in massage therapy for injuries, 2) Involvement in handling injuries through massage therapy skills, 3) Involving other Jaranan actors to be empowered to have massage therapy skills, 5) Involvement in forming therapeutic massage groups to Jaranan perpetrators. The main goal is for practitioners of the Jaranan Art to understand the benefits, techniques, and practices of this therapeutic massage. Next is to provide legitimacy for Jaranan performers who are proficient at performing therapeutic massage in the form of certification that each Jaranan performer has the skills to handle Jaranan performers when they are injured.

Keywords*: Jaranan Arts, Injuries, Massage Therapy*

Abstrak:
Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul Pemberdayaan Pelaku Seni Jaranan Nganjuk Dalam Menangani Cidera Melalui Keterampilan Masase Terapi memiliki tujuan mendasar penerapan pada masyarakat yaitu mensejahterahkan dengan selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga kondisi fisik. Para pelaku Jaranan perlu diperdayakan agar taraf hidup dan daya hidup lebih baik. Maka, melalui pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang baik, sebab tujuan utama dilaksanakan pengabdian ini adalah agar pelaku dapat mandiri dalam mengatasi cidera ringan maupun cidera berat pada saat atau setelah pertunjukan. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk 1) Keterlibatan mitra sebagai peserta pelatihan masase terapi pada cidera, 2) Terlibat dalam penanganan cidera melalui keterampilan masase terapi, 3) Melibatkan pelaku Jaranan lainnya untuk diberdayakan agar memiliki keterampilan masase terapi, 5) Keterlibatan dalam membentuk kelompok masase terapi untuk para pelaku Jaranan. Tujuan utamanya agar pelaku Seni Jaranan memahami manfat, teknik dan praktik masase terapi ini. Berikutnya adalah dengan memberikan legitimasi untuk pelaku Jaranan yang mahir melakukan masase terapi berupa sertifikasi bahwa pelaku Seni Jaranan masing-masing telah memiliki keterampilan dalam menangani pemain Jaranan saat mengalami cidera.

Kata kunci: Seni Jaranan, Cidera, Masase Terapi

Email : agushariyanto@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki beraneka ragam kesenian tradisional. Salah satu diantaranya adalah Seni Jaranan. Seni Jaranan

termasuk jenis tari rakyat yang mempertunjukan tari secara berkelompok. Dalam penyajiannnya penari menggunakan property kuda tirusan yang dibuat dari anyaan bamboo yang biasa disebut *Kepang*. Salah satu kesenian yang berkembang di Nganjuk adalah Seni Jaranan Turonggo Bimo Jumlah kelompok seni Jaranan hamper merata di setiap desa memiliki kelompok Jarananan. Jaranan Turonggo Bimo berasal dari Desa Banaran, Kertosono, Kabupaten Nganjuk dipimpin oleh Wahyu Hidayat S.Sn., M.Pd merupakan dosen program studi DKV STIKOM Surabaya. Kecintaannya pada benda kriya yaitu keris, sebagai karya kriya tradisional membuat dia semakin cinta dengan seni-seni tradisional termasuk salah satuny adalah Jaranan. Seni Jaranan ini dia dirikan di Nganjuk pada Tahun 2011 dengan para pelaku dari penduduk setempat.

Keterampilan para pelaku Jaranan ini sudah didapatkan sebalumnya apada kelompok lain diluar kelompok Jaranan pimpinan Wahyu Hidayat. Oleh karena itu saat *didapuk* oleh Wahyu para pelaku Jaranan tinggal memaksimalkan kemampuannya saja. Pada kelompok ini memiliki ciri *Solah* gerak yang berbeda disbanding kelompok lain. Pola gerak yang dilakukan lebih sulit dan detail, membutuhkan power, keterampilan menari dan stamina tubuh yang kuat. Terlebih dalam pertunjukan Jaranan dalam adengan tertentu terdapat *trans* atau kesurupan. Pemain akan lepas control dengan dirinya sendiri, pran dukun hanya mengendalikan gerak pemain jaranan jika diluar kendali. Kekuatan tubuh pemain jarana lebih maksimal powernya dan pola gerak lebih tidak terkendali sebab garak sudah diluar jangkauan kendali pikirannya. Hal inilah yang membuat pada pemain Jaranan rentan cidera.

Gambar 1 Dokumentasi kelompok Jaranan Turonggo Bimo Pimpinan Wahyu Hidayat

Setelah terlepas dari *trans* para pelaku baru akan merasakan energi tubuh terkuras habis dan bagian tubuh terasa ada yang sakit, nyeri, bengkak bahkan sampai tidak dapat digerakkan. Penanganan tidak dilakukan dengan signifikan, hanya dibiarkan saja atau dipijat semampunya, belum hilang rasa nyeri atau sakit pelaku akan melakukan pementasan Jaranan dilain hari padahal kondisi fisik masih belum stabil. Para pelaku Jarananpun tidak semua berusia muda, terdapat pelaku Jaranan yang berusia lanjut, menyebabkan energi waktu pertunjukan berlangsung kurang maksimal.

Rutinitas pementasan tidak sebanding dengan kondisi fisik. Belum ada tim ahli dibidang masase memberikan sosialisasi kepada pelaku Jaranan teknik masase untuk menangani cidera. Bentuk masase untuk cidera dan masase hanya untuk pegal berbeda. Hal ini dibedakan pada teknik pemijatan dan pengetahuan tentang anatomi tubuh manusia atau pengetahuan tentang fisiologi.

Copyright © 2022, Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

 e-ISSN 2798-4605

Gambar 2 Saat Pementasan Ditanah Lapang Dan Saat Pemain Mengalami Trans
(Dokumentasi Wahyu Hidayat 2017)

Dukun yang juga pimpinan Jaranan Turonggo Bimo (Wahyu Hidayat) melakukan penyembuhan dari trans, Namun tidak melakukan penyebuhan kecelakaan panggung, sewaktu pemain kesurupan. Pelaku Seni Jaranan yang terdiri dari Barongan, Celeng dan Jaranan tidak adil pada dirinya sendiri, demi mendapatkan uang rela mengorbankan fisiknya, hal inilah yang membuat pelaku Jaranan tidak mengalami regenarasi dengan signifikan sebab trauma yang dialami oleh pelaku sebelumnya sehingga generasi selanjutnya ragu untuk mengikuti jejak pendahulunya. Fenomena ini merupakan tugas bersama untuk diselesaikan agar perekomomian dan kesenian di wilayah Nganjuk terus berjalan dengan baik. Sehingga tim pengabdian akan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul Pemberdayaan Pelaku Seni Jaranan Nganjuk demi menunjang kesejahteraan dan mengangkat taraf hidup masyarakat Nganjuk. Melakukan Pemberdayaan dalam bentuk 1) Keterlibatan mitra sebagai peserta pelatihan masase terapi pada cidera, 2) Terlibat dalam penanganan cidera melalui keterampilan masase terapi, 3) Melibatkan pelaku Jaranan lainnya untuk diberdayakan agar memiliki keterampilan masase terapi, 5) Keterlibatan dalam membentuk kelompok masase terapi untuk para pelaku Jaranan. Selanjutnya Melakukan pemberdayaan dalam bentuk pemberian pelatihan masase terapi kepada pada pelaku Seni Jaranan, menyampaikan pelatihan teori dan praktik, harapannya sasaran dapat memahami manfat, teknik dan praktik masase terapi ini. Berikutnya adalah dengan memberikan legitimasi untuk pelaku Jaranan yang mahir melakukan masase terapi berupa sertifikasi bahwa pelaku Seni Jaranan masing-masing telah memiliki keterampilan dalam menangani pemain Jaranan saat mengalami cidera.

METODE KEGIATAN

Berawal dari observasi yang dilakukan dilapangan terhadap objek yang memiliki kebutuhan mendasar terkait dengan penanganan fisik pada pelaku Seni Jaranan yang khusus sebab pelaku dalam Seni Jaranan ini mengalami beebagai macam cidera baik cidera ringan maupun cidera berat adapun pemberdayaan yang dilakukan adalah sebagai berikut Pemberdayaan dalam bentuk 1) Keterlibatan mitra sebagai peserta pelatihan masase terapi pada cidera, 2) Terlibat dalam penanganan cidera melalui keterampilan masase terapi, 3) Melibatkan pelaku Jaranan lainnya untuk diberdayakan agar memiliki keterampilan masase terapi, 5) Keterlibatan dalam membentuk kelompok masase terapi untuk para pelaku Jaranan. Pelaksanaan terdapat beberapa bagian Pelatihan pengetahuan Masase Terapi, Praktik Masase Terapi Ringan, Praktik Masas Terapi Berat, dan Pendampingan pembentuan kelompok Masase Terapi Jaranan. Untuk pelatihan acara 1-4 dilaksanakan secara simultan dan bertahap hingga pesertam memperoleh pengalaman

Copyright © 2022, Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
http://ejournal.feunhasy.ac.id/dinamis

belajar dan menambah keterampilannya. Pada akhir kegiatan pelatihan semua item, untuk hasil pencapaiannya akan diukur melalui sebuah pementasan, selseai pementasan sampai melakukan pementasan kembali.

Khalayak Sasaran dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah sebagian dari peserta pada saat pelatihan yang berjumlah 100 orang. Tim PKM menganggap bahwa kelompok sasaran pelaku Jaranan ini sangat potensial untuk diberikan pemberdayaan agar dapat memperoleh pengalaman di bidang masase terapi untuk menyelamatkan diri dari pelaksanaan sebuah pertunjukan Jaranan yang nantinya dapat diimplementasikan pada kegiatan lingkup Jaranan yang lain. Strategi mendasar yang dilakukan adalah pelatihan, pengamatan dan pendampingan.

Kegiatan pemberdayaan ini terselenggara atas kerjasama antara LPPM, tim pengabdian, mitra dan sasaran yang beralamatkan di Desa Banaran Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Disamping itu kegiatan pelatihan EO terkait dengan kegiatan pemberdayaan pada segmen seperti Pelatihan Masase, Pendampingan Pra Pertunjukan dan Pasca Pertunjukan, Pendampingan pembentukan kelompok Masase Terapi Jaranan dan Pendampingan pelaksanaan proses masase terapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan selama 2 hari. Pada hari pertama peserta fokus pada dasar pementasan permainan jaranan dan penanganan cedera pada pemain yang mengalami cedera saat pertunjukan.

Gambar 3. Pemateri memberikan penanganan cedera lasung saat pertunjukan

Pada pemberian materi ini terjadi banyak hal yang sangat menarik karena di saat pertunjukan jaranan Turonggo Bimo banyak pelaku jaranan yang mengalami cidera, sehingga banyak perlakuan pemberian Masase Terapi di saat Pertunjukan. Masase Terapi sangat di perlukan untuk pelaku Seni Jaranan Turonggo Bimo, karena membantu meringankan cidera saat melakukan Pertunjukan. Sehingga Pertunjukan bisa menampilkan penampilan yang maksimal. Masase terapi dilakukan dengan cara Sciencetis atau Akademisi sehingga bisa di terima untuk pelaku Seni Jaranan Turonggo Bimo.

Didalam diskusi antara Pelaku Seni Jaranan Turonggo Bimo dengan Pemateri sangat menarik karena banyak masalah yang terjadi di dalam Pertunjukan tersebut. Diantaranya cidera pada bagian kaki dan bagian tangan. Masase cidera sangat di butuhkan dalam menangani hal tersebut.

Copyright © 2022, Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

 e-ISSN 2798-4605

Gambar 4 Diskusi Pelaku Jaranan Turonggo Bimo dengan Pemateri yang menyampaikan Masase Kebugaran dan Masase Cidera

Pada Pertunjukan Jaranan Turonggo Bimo pelaku sering mengalami cidera di akibatkan karena Gerakan yang tidak sesuai dengan Anatomi. Saat pertunjukan Pelaku di rasuki dengan makhluk halus.

Gambar 5 Pertunjukan Jaranan Turonggo Bimo

Seorang masseure harus memiliki skill dalam melakukan praktik untuk menyelesaikan masalah cidera pada anggota tubuh. Misalnya cidera pada bagian tangan atau kaki.

Gambar 6 Praktek masase kebugaran dan cidera

Copyright © 2022, Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
http://ejournal.feunhasy.ac.id/dinamis

Gambar 7 Pemberian materi pada Pelaku Seni Jaranan Turonggo Bimo

Pemateri memberikan materi tentang pentingnya peran masase terhadap penanganan cidera pada tangan, kaki dan sebagainya. Tidak hanya untuk cidera tetapi pemateri juga memberikan penjelasan tentang masase kebugaran. Untuk mengetahui respon peserta terhadap kegiatan PKM maka pada akhir pertemuan dibagikan kuesioner yang diisi oleh masing-masing peserta pelatihan. Berikut di bawah ini adalah tabel hasil jawaban kuesioner yang diberikan oleh para peserta pelatihan.

Tabel 1 Tabel Hasil Jawaban Kuisioner

No	Pertanyaan	Prosentase Jawaban		Kesimpulan
		Ya	Tidak	
1	Peserta puas dengan persiapan panitia dan narasumber dalam kegiatan PKM	100%		Terjadi hubungan timbal balik yang sangat menguntungkan antara peserta dan pemateri dimana peserta mendapatkan materi terbaru dan membantu dalam proses pelatihan olahraga renang sedangkan peneliti yang juga pemateri sukses dalam menjalankan kegiatan PKM
2	Peserta menjadi mengerti teknik masase olahrga untuk atlet	100%		
3	Peserta memahami manfaat masase olahraga untuk penanganan cedera	100%		
4	Isi materi sudah mencangkup target PKM yaitu gizi olahraga, masase olahrga, knisio teping dan penanganan cedera	100%		
5	Narasumber memberikan materi secara menarik dan mudah dimengerti	90%	10%	
6	Materi yang diberikan merupakan materi baru yang belum diketahui oleh peserta	100%		

Berdasarkan hasil kuisioner 100% peserta puas dengan persiapan yang dilakukan oleh Pelaku Seni Jaranan Turonggo Bimo dan Pemateri Masase Kebugaran dan Cidera. Tempat acara yang nyaman, makanan yang dihidangkan cukup menarik dan pengaturan jadwal pemateri juga tidak membuat peserta menjadi bosan meskipun kegiatan cukup padat. Hasil kegiatan juga menghasilkan hasil positif dimana 100% peserta mengerti tentang bagaimana menyusun program latihan, monitoring dan evalusi. Karena dalam proses kegiatan peserta secara langsung praktek dalam pembuatan program latihan,

Copyright © 2022, Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

 e-ISSN 2798-4605

bagaimana memonitoring latihan dan mengevaluasi hasil latihan. Pemateri memberikan bimbingan langsung untuk setiap peserta dengan dibantu oleh beberapa narasumber. Pemateri akan memberikan saran yang tepat dalam setiap program latihan yang di susun.

Hasil terpenting adalah peserta menjadi lebih memahami proses pelatihan atlet yang tidak instan. Dan pentingnya perawatan atlet pasca cedera selain itu mengetahui manfaat masase olahrag untuk menjaga kondisi atlet agar tatetap prima. Peserta sangat puas dengan isi materi yang diberikan, karena isi materi mampu menjawab permasalahan yang ada pada cabang olahraga renang. Isi materi disusun berdasarkan permasalahan mitra yang sudah dikonsultasikan oleh mitra kepada penelitia. Sehingga peneliti membentuk tim untuk memberikan sebuah solusi bagi mitra.

Karena pesertas yang kebanyakan adalah pelatih yang sudah memiliki umur lanjut maka perlu adanya kreatifitas dalam pemaparan materi. 90% peserta memberikan apresiasi yang bagus terhadap narasumber karena dengan materi yang rumit peserta mampu memahami karena dipaparkan dengan pola penyampaian yang menarik seperti pemberian contoh berdasarkan pengalaman narasumber, sisanya 10% menyatakan tidak mengerti karena peserta tersebut datang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Materi yang diberikan merupakan materi terbaru dalam pola penyusunan program latihan. Metode monitoring dan evaluasi merupakan metode yang didasarkan pada hasil riset terbaru yang diubah kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh praktisi olahraga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di depan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan PKM yang dilakukan memberikan keuntungan yang sejajar artinya sebagai pemateri, pemateri telah berhasil mengadakan kegiatan PKM dan juga berhasil membagi keilmuannya kepada pelatih, sebagai peserta, kemampuan peserta dalam membuat program latihan, memonitor dan mengevaluasi menjadi lebih meningkat. PKM ini memberikan dampak yang luas pada pola berfikir peserta yang hadir, dimana masih adanya sebuah harapan untuk merubah pola pelatihan dengan metode yang benar, masih adanya harapan untuk meningkatkan prestasi olahraga di Situbondo pada tingkat yang lebih tinggi. Sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan program, perlu mengadakan PKM kembali pada Pelaku Seni Jaranan Turonggo Bimo untuk memotivasi dan mendukung program Seni Jaranan Turonggo Bimo dalam meningkatkan pengetahuan penanganan cidera dan menjaga kebugaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, T. W. (2016). Pengaruh Pemberian Effleurage Massage Aromatherapy Jasmine Terhadap Tingkat Dismenore Pada Mahasiswi Keperawatan Semester IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Universitas'Aisyiyah Yogyakarta.

Andjani, T. A. D. (2016). Perbedaan Pengaruh Masase Punggung Dan Slow Stroke Back Massage (SSBM) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di UPT PSLU Jember. Universitas Jember.

Anjarsari, R. 2014. Kajian Gaya Tari Jaranan "Sindhung Riwut" di Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora. Semarang: UNNES PRESS.

Copyright © 2022, Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Kuncahyowati, E. 2010. Bentuk Penyajian Kuda Lumping di Desa Donorojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Semarang: UNNES PRESS.

Kuswarsantyo. 2014. Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu. Jurnal Kajian Seni, 01(01), 49-59.

Copyright © 2022, Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
http://ejournal.feunhasy.ac.id/dinamis